



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN
KEMBALI TEKS FABEL MENGGUNAKAN MODEL
PICTURE AND PICTURE PADA PESERTA DIDIK KELAS
VII E SMP NEGERI 02 KALIWUNGU KABUPATEN
KENDAL TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Nama : Dheni Nidiyalinda Anggriani

NIM : 2101411029

Prodi : Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia Jurusan : Bahasa dan

Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI

SEMARANG

2017

SARI

Anggriani, Dheni Nidiyalinda. 2017. “Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel dengan Menggunakan Model *Picture and picture* pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr.Haryadi, M.Pd., Pembimbing II: U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: keterampilan menceritakan kembali, teks fabel, model pembelajaran *picture and picture*.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan menceritakan kembali teks fabel secara tertulis pada peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu masih tergolong rendah, masih terdapat peserta didik yang belum menguasai KD menceritakan kembali karena pembelajaran sastra kurang diminati oleh peserta didik. Peserta didik masih merasa kesulitan dalam mengingat urutan peristiwa yang terdapat dalam teks fabel. Peserta didik dalam menceritakan kembali teks fabel secara tertulis masih banyak ditemukan kesalahan penulisan seperti penggunaan ejaan dan tanda baca. Nilai rata-rata peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu dalam menceritakan kembali teks fabel sebesar 69, hanya 8 peserta didik yang nilai berceritanya sudah mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 76.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) proses pembelajaran, (2) perubahan sikap religius peserta didik (3) perubahan sikap sosial peserta didik, dan (4) peningkatan keterampilan menceritakan kembali teks fabel secara tertulis menggunakan model *picture and picture*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran, (2) mendeskripsikan perubahan sikap religius (3) mendeskripsikan perubahan sikap sosial, dan (4) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menceritakan kembali teks fabel secara tertulis menggunakan model *picture and picture*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menceritakan kembali teks fabel pada peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Tes berupa menceritakan kembali teks fabel secara tertulis, sedangkan nontes berupa observasi, wawancara, jurnal guru, angket siswa dan dokumentasi foto. Analisis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data tes dapat diketahui keterampilan menceritakan kembali teks fabel kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal tahun ajaran 2016/2017 setelah dilakukan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model *picture and picture* terbukti mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu pada siklus I mencapai 63,96% menjadi 86,49% pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 22,53%. Peningkatan perubahan sikap religius dan sikap sosial menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan sikap religius pada siklus I

mencapai 97,29% meningkat menjadi 100% pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 2,71%. Presentase sikap sosial pada siklus I sebesar 91,2% menjadi 100%, mengalami peningkatan sebesar 8,8%. Presentase ketercapaian klasikal pada siklus I mencapai 54,05% hal ini masih kurang dari batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Pada siklus II presentase ketercapaian klasikal mencapai 91,88% dan sudah mencapai batas ketuntasan yang ditentukan. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali teks fabel secara tertulis dari siklus I ke siklus II sebesar 67,56%.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyampaikan saran kepada kepada (1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* yang dapat memudahkan peserta didik dalam kompetensi menceritakan kembali teks fabel secara tertulis. Model *picture and picture* telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali teks fabel dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Dengan model ini, juga berpengaruh pada perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik yang perilakunya menyimpang dapat berubah ke arah yang lebih baik. (2) siswa hendaknya bisa memanfaatkan kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran yang akan datang. Dengan berdiskusi kelompok siswa mampu bekerjasama dalam menuangkan ide dan pengalaman belajar sehingga ketika mengalami kesulitan belajar dapat meminta bantuan dari siswanya yang lain.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

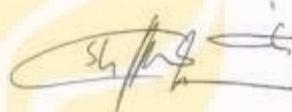
Dosen Pembimbing I,



Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

Dosen Pembimbing II,



U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

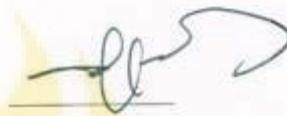
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari :Senin

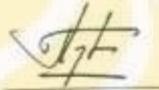
tanggal : 05 Juni 2017

Panitia Ujian Skripsi

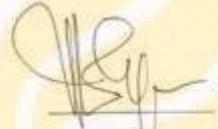
Drs. Syahrul SyahSinaga, M.Hum.
NIP196408041991021001
Ketua



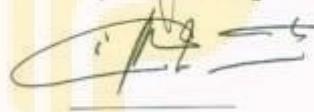
Septina Sulistyaningrum, S.Pd.,M.Pd.
NIP 198109232008122004
Sekretaris



Mulyono, S.Pd.,M.Hum.
NIP 197206162002121001
Penguji I



U'um Qomariyah, S.Pd.,M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji II/Pembimbing II



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,


Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan dari jiplakan orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2017



Dheni Nidyalinda Anggriani

NIM 2101411029

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- 1) Barangsiapa memberi kemudahan terhadap kesulitan orang lain, maka Allah akan memberi kemudahan di dunia dan akhirat (Hadist Riwayat Muslim);
- 2) Bukan seberapa kaya kita, tapi sebermanfaat apa kita untuk orang lain;
- 3) Barang siapa yang mengerjakan amal saleh maka itu adalah untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan (Al Jaatsiyah Ayat:15)

Persembahan

Dengan penuh rasa syukur dan segenap ridho Allah SWT kupersembahkan karya kecil ini kepada:

- 1) Bapak Sugito dan Mama Mutingah terimakasih atas cinta dan segala kasih sayangmya;
- 2) Kakak Gigih Yuda Kurniawan, serta semua keluarga;
- 3) Almamater saya (Universitas Negeri Semarang); dan
- 4) Keluarga besar SMP N 2 Kaliwungu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan atas karunia Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel dengan Menggunakan Model Picture and Picture pada Siswa kelas VII SMP N 2 Kaliwungu kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017*, penulis bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik atas bantuan dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih secara tulus dan mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Fathurohman Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis;
2. Prof. Dr. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini;
4. Dr. Haryadi, M.Pd., Pembimbing I yang dengan bijaksana memberi bimbingan, pengarahan, serta gagasan kepada penulis;
5. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberi nasihat kepada penulis;
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama kuliah;
7. H. Ery Saerodji, S.Pd., Kepala SMP Negeri 02 Kaliwungu Kabupaten Kendal yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 02 Kaliwungu Kabupaten Kendal;
8. Nurhidayah, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 02 Kaliwungu Kabupaten Kendal yang telah membantu penulis selama proses penelitian;
9. Siswa-siswi kelas VII E SMP N 02 Kaliwungu Kabupaten Kendal yang bersedia membantu pelaksanaan penelitian;
10. Mama yang dengan tanpa henti-hentinya memberikan doa dan dorongan dalam setiap langkah penulis menuju masa depan;

11. Bapak yang dengan sangat tulus ikhlas memberikan segalanya, serta mencurahkan segenap perhatian kepada penulis;
12. Kakak Gigih Yudha Kurniawan yang selalu mengingatkan, menjaga, memberikan perhatian kepada penulis;
13. Tunanganku Aris Hermawan, S.P., yang selalu membantu, memberi semangat, serta dengan segenap kerelaan hati menerima curahan amarah, keluh kesah penulis dalam melewati setiap jengkal waktu yang ada;
14. Sahabat-sahabat penulis, Riski Sri Purwanti, S.Pd., Ani Nuryanti, S.Kep., Susilowati, Childa Chandra Ulfa, Erni Susilowati, Siti Toyibah, Oka, Siti Tafrika, yang telah kesekian tahun menjadi pelengkap saat suka maupun duka. Terimakasih atas persahabatan yang tulus dan semoga tetap terjaga dan semakin baik.
15. Dhini Krisnawati, Rizka Ainul Alya, Eko Rochmawati, Enggareta Aryahadi, Anisa, S.Pd., yang telah membantu setiap proses penelitian;
16. Teman-teman PBSI angkatan 2011, Nanang Puji H, Nursahid winanto, S.Pd., Dyah Puspitasari, Puji Rahayu Umami, S.Pd. Rofiqoh, S.Pd., Erlina Firsty N, S.Pd., dan seluruh angkatan 2011.
17. Semua pihak yang telah membantu hingga selesai skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada sesuatu yang dapat penulis berikan selain untaian doa, semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan berlipat ganda atas budi baik yang di berikan dan senantiasa melimpahkan segala rahmat dan karunianya kepada kita semua. Amin.

Semarang, Mei 2017

Dheni Nidiyalinda Anggriani

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SARI..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| PENGESAHAN KELULUSAN | v |
| PERNYATAAN..... | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| PRAKATA | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR BAGAN | xxii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxiii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasin Masalah | 8 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 10 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 12 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 14 |
| 2.2 Landasan Teoretis..... | 19 |
| 2.2.1 Hakikat Menulis | 19 |
| 2.2.2 Hakikat Bercerita | 22 |
| 2.2.2.1 Manfaat Kegiatan Bercerita | 23 |
| 2.2.2.2 Keefektifan Bercerita | 24 |
| 2.2.2.3 Hakikat Menceritakan Kembali | 28 |
| 2.2.3 Hakikat Teks Fabel | 29 |
| 2.2.3.1 Struktur Teks Fabel..... | 31 |
| 2.2.3.2 Kaidah (ciri) Kebahasaan..... | 33 |
| 2.2.3.3 Jenis Teks Fabel | 34 |
| 2.2.3.4 Kriteria Pemilihan Teks Fabel | 35 |
| 2.2.3.5 Unsur Intrinsik Fabel | 37 |
| 2.2.3.6 Langkah-Langkah Menceritakan Kembali Teks Fabel | 39 |

| | |
|---|----|
| 2.2.4 Hakikat Model <i>Picture and Picture</i> Pada Tesk Fabel..... | 41 |
| 2.2.5 Penerapan Model <i>Picture and Picture</i> pada Pembelajaran Teks Fabel | 45 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 46 |
| 2.4 Hipotesis Tindakan..... | 48 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Desain Penelitian..... | 50 |
| 3.1.1 Proses Tindakan Siklus I..... | 52 |
| 3.1.1.1 Perencanaan Siklus I | 52 |
| 3.1.1.2 Tindakan Siklus I | 54 |
| 3.1.1.3 Observasi Siklus I | 58 |
| 3.1.1.4 Refleksi Siklus I | 59 |
| 3.1.2 Proses Tindakan Siklus II..... | 59 |
| 3.1.2.1 Perencanaan Siklus II..... | 60 |
| 3.1.2.2 Tindakan Siklus II | 60 |
| 3.1.2.3 Observasi Siklus II | 64 |
| 3.1.2.4 Refleksi Siklus II..... | 65 |
| 3.2 Subjek Penelitian..... | 65 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 66 |
| 3.3.1 Variabel Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel..... | 66 |
| 3.3.2 Variabel Penelitian Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel Melalui Model <i>Picture and Picture</i> | 67 |
| 3.4 Indikator Kinerja | 68 |
| 3.4.1 Indikator Data Kuantitatif | 68 |
| 3.4.2 Indikator Kualitatif..... | 69 |
| 3.5 Instrumen Penelitian..... | 69 |
| 3.5.1 Instrumen Tes..... | 69 |
| 3.5.2 Instrumen Nontes | 73 |
| 3.5.2.1 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran..... | 74 |
| 3.5.2.2 Pedoman Observasi Sikap Religius dan Sikap Sosial..... | 75 |
| 3.5.2.2.1 Pedoman Observasi Sikap Religius | 75 |
| 3.5.2.2.2 Pedoman Observasi Sikap Sosial..... | 77 |
| 3.5.2.3 Pedoman Jurnal Guru..... | 79 |
| 3.5.2.4 Pedoman Wawancara | 79 |
| 3.5.2.5 Pedoman Angket Peserta Didik | 80 |
| 3.5.2.6 Pedoman Dokumentasi Foto | 80 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 81 |
| 3.6.1 Teknik Tes..... | 81 |
| 3.6.2 Teknik Nontes | 82 |
| 3.6.2.1 Teknik Observasi | 82 |
| 3.6.2.2 Teknik Jurnal..... | 83 |
| 3.6.2.3 Teknik Wawancara..... | 83 |
| 3.6.2.4 Teknik Dokumentasi Foto..... | 83 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 84 |
| 3.7.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif | 84 |

| | |
|---|----|
| 3.7.2 Teknik Analisis Data Kualitatif | 85 |
|---|----|

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| 4.1 Hasil Penelitian | 87 |
| 4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I..... | 88 |
| 4.1.1.1 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I..... | 88 |
| 4.1.1.2 Hasil Perubahan Sikap Religius Siklus I..... | 97 |
| 4.1.1.3 Hasil Perubahan Sikap Sosial Siklus I..... | 99 |
| 4.1.1.3.1 Hasil Perubahan Sikap Jujur Siklus I..... | 100 |
| 4.1.1.3.2 Hasil Perubahan Sikap Peduli Siklus I..... | 101 |
| 4.1.1.3.3 Hasil Perubahan Sikap Santun Siklus I..... | 103 |
| 4.1.1.3.4 Hasil Perubahan Sikap Tanggung Jawab Siklus I..... | 104 |
| 4.1.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Siklus I..... | 105 |
| 4.1.1.4.1 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Isi Siklus I | 108 |
| 4.1.1.4.2 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Alur Siklus I..... | 109 |
| 4.1.1.4.3 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Tokoh Siklus I..... | 110 |
| 4.1.1.4.4 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Latar Siklus I..... | 112 |
| 4.1.1.4.5 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Bahasa Siklus I | 113 |
| 4.1.1.5 Hasil Nontes Siklus I..... | 114 |
| 4.1.1.5.1 Jurnal Guru..... | 114 |
| 4.1.1.5.2 Angket Peserta Didik | 116 |
| 4.1.1.5.3 Wawancara..... | 121 |
| 4.1.1.5.4 Dokumentasi Foto | 123 |
| 4.1.1.5 Refleksi Siklus I..... | 128 |
| 4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II..... | 132 |
| 4.1.2.1 Hasil Proses Pembelajaran Siklus II | 134 |
| 4.1.2.2 Hasil Perubahan Sikap Religius Siklus II | 142 |

| | |
|---|-----|
| 4.1.2.3 Hasil Perubahan Sikap Sosial Siklus II..... | 144 |
| 4.1.2.3.1 Hasil Perubahan Sikap Jujur Siklus II..... | 145 |
| 4.1.2.3.2 Hasil Perubahan Sikap Peduli Siklus II | 146 |
| 4.1.2.3.3 Hasil Perubahan Sikap Santun Siklus II..... | 148 |
| 4.1.2.3.4 Hasil Perubahan Sikap Tanggung Jawab Siklus II | 149 |
| 4.1.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel secara Tertulis Menggunakan Model <i>Picture and Picture</i> Siklus II | 151 |
| 4.1.2.4.1 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Isi Siklus II..... | 153 |
| 4.1.2.4.2 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Alur Siklus II..... | 154 |
| 4.1.2.4.3 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Tokoh Siklus II | 156 |
| 4.1.2.4.4 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Latar Siklus II | 157 |
| 4.1.2.4.5 Hasil Tes Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Aspek Bahasa Siklus II..... | 158 |
| 4.1.2.5 Hasil Nontes Siklus II | 159 |
| 4.1.2.5.1 Jurnal Guru..... | 159 |
| 4.1.2.5.2 Angket Peserta Didik | 161 |
| 4.1.2.5.3 Wawancara..... | 165 |
| 4.1.2.5.4 Dokumentasi Foto | 168 |
| 4.1.2.6 Refleksi Siklus II..... | 173 |
| 4.2 Pembahasan..... | 178 |
| 4.2.1 Rekapitulasi Hasil Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Model <i>Picture and Picture</i> | 179 |
| 4.2.2 Perubahan Sikap Religius dan Sikap Sosial Peserta Didik setelah Pembelajaran | |

| | |
|---|-----|
| Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Model <i>Picture and Picture</i> | 187 |
| 4.2.3 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel secara Tertulis Menggunakan Model <i>Picture and Picture</i> | 188 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Simpulan | 192 |
| 5.2 Saran..... | 193 |
| DAFTAR PUSTAKA | 212 |
| LAMPIRAN..... | 214 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 3.1 Aspek Penilaian Tes..... | 70 |
| Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Tes | 73 |
| Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Observasi Proses | 74 |
| Tabel 3.4 Pedoman Penilaian Observasi Sikap Religius | 76 |
| Tabel 3.5 Pedoman Penilaian Observasi Sikap Sosial | 78 |
| Tabel 4.1 Hasil Observasi Proses Siklus I | 89 |
| Tabel 4.2 Hasil Penelitian Sikap Religius Siklus I | 98 |
| Tabel 4.3 Hasil Penilaian Sikap Jujur | 100 |
| Tabel 4.4 Hasil Penilaian Sikap Peduli | 102 |
| Tabel 4.5 Hasil Penilaian Sikap Santun | 103 |
| Tabel 4.6 Hasil Penilaian Sikap Tangungjawab | 105 |
| Tabel 4.7 Hasil Tes Siklus I | 106 |
| Tabel 4.8 Hasil Tes Tiap Aspek Siklus I..... | 107 |
| Tabel 4.9 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Aspek Isi Siklus I..... | 108 |
| Tabel 4.10 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Aspek Alur Siklus I..... | 109 |
| Tabel 4. 11 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Aspek Tokoh Siklus I..... | 111 |
| Tabel 4.12 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Aspek Latar Siklus I..... | 112 |
| Tabel 4.13 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Aspek Bahasa Siklus I..... | 113 |
| Tabel 4.14 Hasil Angket Peserta Didik Siklus I | 117 |
| Tabel 4.15 Hasil Observasi Proses Siklus II | 134 |
| Tabel 4.16 Hasil Penilaian Sikap Religius Siklus II | 143 |
| Tabel 4.17 Hasil Penilaian Sikap Jujur Siklus II | 145 |
| Tabel 4.18 Hasil Penilaian Sikap Peduli Siklus II | 147 |
| Tabel 4.19 Hasil Penilaian Sikap Santun Siklus II | 148 |
| Tabel 4.20 Hasil Penilaian Sikap Tangung Jawab Siklus II | 150 |
| Tabel 4.21 Hasil Tes Siklus II..... | 151 |
| Tabel 4.22 Hasil Tes Tiap Aspek Siklus II | 152 |
| Tabel 4.23 Hasil Penilaian Tes Aspek Isi Siklus II..... | 153 |
| Tabel 4.24 Hasil Penilaian Tes Aspek Alur Siklus II | 155 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.25 Hasil Penilaian Tes Aspek Tokoh Siklus II | 156 |
| Tabel 4.26 Hasil Penilaian Tes Aspek Latar Siklus II | 157 |
| Tabel 4.27 Hasil Penilaian Tes Aspek Bahasa Siklus II | 158 |
| Tabel 4.28 Hasil Angket Peserta Didik Siklus II | 161 |
| Tabel 4.29 Rekapitulasi Hasil Proses | 179 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 4.1 Aktifitas Peserta Didik Saat Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus I | 93 |
| Gambar 4.2 Aktifitas Peserta Didik Saat Kegiatan Berdiskusi Siklus I | 94 |
| Gambar 4.3 Aktifitas Peserta Didik Saat Mengamati Gambar Teks Fabel Siklus I | 94 |
| Gambar 4.4 Aktifitas Peserta Didik Saat Tes Siklus I | 95 |
| Gambar 4.5 Aktifitas Peserta Didik Saat Presentasi Siklus I | 96 |
| Gambar 4.6 Aktifitas Peserta Didik Saat Kegiatan Refleksi Siklus I | 97 |
| Gambar 4.7 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik saat Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus I | 124 |
| Gambar 4.8 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik saat Bertanya atau Meminta Bimbingan Guru Siklus I | 125 |
| Gambar 4.9 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik saat Diskusi Kelompok Siklus I | 126 |
| Gambar 4.10 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik saat Tes Menceritakan Kembali Teks Fabel Siklus I | 127 |
| Gambar 4.11 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik Saat Mengisi Lembar Angket Siklus I | 128 |
| Gambar 4.12 Aktifitas Peserta Didik Saat Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus II | 138 |
| Gambar 4.13 Aktifitas Peserta Didik Saat Kegiatan Diskusi Siklus II | 139 |
| Gambar 4.14 Aktifitas Peserta Didik Saat Mengamati Gambar Siklus II | 139 |
| Gambar 4.15 Aktifitas Peserta Didik Saat Tes Siklus II | 140 |
| Gambar 4.16 Aktifitas Peserta Didik Saat Presentasi Siklus II | 141 |
| Gambar 4.17 Aktifitas Peserta Didik Saat Kegiatan Refleksi Siklus II | 142 |
| Gambar 4.18 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik ketika Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus II | 169 |
| Gambar 4.19 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik ketika Bertanya atau Meminta | |

| | |
|---|-----|
| Bimbingan Guru Siklus I..... | 170 |
| Gambar 4.20 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik saat Diskusi Kelompok Siklus II..... | 171 |
| Gambar 4.21 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik saat Tes Siklus II | 172 |
| Gambar 4.22 Dokumentasi Aktifitas Peserta Didik Saat Mengisi Lembar Angket Siklus II..... | 173 |
| Gambar 4.23 Perbandingan Aktifitas Peserta Didik Saat Memperhatikan Penjelasan Guru Siklus I dan Siklus II | 181 |
| Gambar 4.24 Perbandingan Aktifitas Peserta Didik Saat Kegiatan Diskusi Siklus I dan Siklus II | 182 |
| Gambar 4.25 Perbandingan Aktifitas Peserta Didik Saat Mengamati Gambar Teks Fabel Siklus I dan Siklus II | 183 |
| Gambar 4.26 Perbandingan Aktifitas Peserta Didik Saat Tes Siklus I dan Siklus II..... | 184 |
| Gambar 4.27 Perbandingan Aktifitas Peserta Didik Saat Presentasi Siklus I dan Siklus II..... | 185 |
| Gambar 4.28 Perbandingan Aktifitas Peserta Didik Saat Kegiatan Refleksi Siklus I dan Siklus II | 186 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... | 48 |
| Bagan 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | 51 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I..... | 198 |
| Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I..... | 210 |
| Lampiran 3 Materi Ajar | 221 |
| Lampiran 4 Daftar Nama Peserta Didik Kelas VII E..... | 233 |
| Lampiran 5 Lembar Diskusi Kelompok Siklus I (Pertemuan 1) | 234 |
| Lampiran 6 Lembar Diskusi Kelompok Siklus I (Pertemuan 2) | 235 |
| Lampiran 7 Lembar Diskusi Kelompok Siklus II (Pertemuan 1) | 236 |
| Lampiran 8 Lembar Kerja Individu Siklus II (Pertemuan 2) | 237 |
| Lampiran 9 Rubrik Penilaian Observasi Proses Pembelajaran Siklus I dan II ... | 238 |
| Lampiran 10 Pedoman Penilaian Aspek Keterampilan Siklus I dan II..... | 239 |
| Lampiran 11 Rubrik Penilaian Keterampilan Siklus I dan II..... | 242 |
| Lampiran 12 Rubrik Penilaian Sikap Religius Siklus I dan II..... | 244 |
| Lampiran 13 Rubrik Penilaian Sikap Sosial Siklus 1 dan II..... | 246 |
| Lampiran 14 Pedoman Wawancara Siklus I dan II..... | 251 |
| Lampiran 15 Pedoman Dokumentasi Siklus I dan II | 252 |
| Lampiran 16 Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Siklus I dan II..... | 253 |
| Lampiran 17 Hasil Penilaian Perubahan Sikap Religius Siklus I dan II..... | 256 |
| Lampiran 18 Hasil Penilaian Perubahan Perilaku Sosial Siklus I dan II..... | 259 |
| Lampiran 19 Hasil Penilaian Tes Keterampilan Siklus I dan II..... | 268 |
| Lampiran 20 Contoh Hasil Belajar Peserta Didik..... | 270 |
| Lampiran 21 Hasil Wawancara Siklus I dan II | 283 |
| Lampiran 22 SK Penetapan Dosen Pembimbing..... | 289 |
| Lampiran 23 Surat Keterangan Penelitian | 290 |
| Lampiran 24 SK Lulus UKDBI | 291 |
| Lampiran 25 Formulir Bimbingan | 292 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementrian pendidikan dan kebudayaan telah resmi meluncurkan hasil revisi kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada bulan juli tahun pelajaran 2016/2017. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mencanangkan pembelajaran berbasis teks, baik lisan maupun tulis dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran.

Dalam implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa aspek sikap dalam proses pembelajaran menuntun peserta didik untuk memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (Kemdikbud 2013:18).

Aspek keterampilan dimaksudkan supaya peserta didik memiliki pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta (Kemdikbud 2013:18). Pada aspek pengetahuan, dimaksudkan untuk menuntun peserta didik untuk memiliki pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan

kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mengevaluasi (Kemendikbud 2013:18).

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan yang perlu diajarkan adalah keterampilan bercerita. Keterampilan bercerita peserta didik perlu dilatih dan dikembangkan secara optimal, mengingat bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita peserta didik berusaha mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan ataupun tulis.

Manfaat cerita sangat besar bagi perkembangan peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Itadz 2008:83) menyatakan bahwa cerita mendorong perkembangan moral pada anak karena beberapa sebab. *Pertama*, menghadapkan anak kepada situasi yang mengandung “konsiderasi” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan. *Kedua*, cerita dapat memancing anak dalam menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tapi juga sesuatu yang tersirat di dalamnya, untuk menemukan isyarat–isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. *Ketiga*, cerita mendorong anak untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan. *Keempat*, cerita mengembangkan

rasa konsiderasi atau “tepa selira” yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap orang lain dalam alam nyata”. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nasution di atas, Itadz (2008:65) menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak di samping *modelling* atau contoh bertindak. Nilai moral dalam cerita dapat dimengerti anak karena simbolisasi nilai-nilainya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang di tarik pada akhir cerita”. Lebih lanjut lagi Itadz (2008: 19) Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga infensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk kepribadian anak.

Pembelajaran bercerita seperti yang tercantum dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VII SMP Kompetensi Inti: “4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.” dan Kompetensi Dasar: “4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar” masih tergolong kurang

optimal, karena pembelajaran keterampilan bercerita khususnya menceritakan kembali teks fabel masih sering diabaikan dan diajarkan sekilas tanpa berlatih secara serius.

Prasetyo (2014: 2) menyatakan bahwa fabel merupakan salah satu cerita yang digemari anak di seluruh dunia, sehingga dapat menjadi media yang menarik dalam rangka pembinaan karakter pada dunia pendidikan. Nilai-nilai moral yang disampaikan dengan mengangkat tokoh-tokoh hewan dapat menjadi tema yang menarik dalam ungkapan ilustrasi dengan berbagai pendekatan. Teks fabel termasuk dalam teks berimajinasi sastra narasi. Penyajian teks fabel berdasarkan runtutan peristiwa dan waktu tertentu.

Pentingnya menceritakan kembali sebuah cerita fabel yaitu di dalam teks fabel berisi cerita tentang moral yang diceritakan oleh banyak jenis hewan yang menjadikannya salah satu kegemaran anak-anak untuk diceritakan. Sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai budaya dan nilai moral yang ada pada cerita tersebut. menurut Tyas (2013 : 1) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku dan sikap yang baik serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku dimasyarakat. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra adalah bertujuan untuk mendidik agar lebih mengenal tentang nilai-nilai etika, nilai baik dan buruk suatu perbuatan. Kentalnya pesan moral yang terdapat pada teks fabel anak-anak setidaknya jeli dalam mengambil pesan yang terdapat pada teks fabel tersebut agar dapat hidup

dengan penuh pengetahuan dan sopan santun didalam masyarakat dan kehidupan disekelilingnya.

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran sastra tidak hanya ditekankan pada peningkatan pengetahuan melalui teori-teori, tetapi yang lebih penting yaitu agar mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sastra tidaklah bertujuan untuk membuat peserta didik menjadi sastrawan atau sebagai ahli sastra yang tahu bermacam-macam tentang teori dan sejarah sastra melainkan ingin menanamkan apresiasi sastra agar mereka menjadi orang yang menggemari karya-karya sastra. Selain itu peserta didik dapat mengungkapkan buah pikiran yang menjadi idialismenya. Dengan adanya pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran sastra maka akan memperkaya nuansa batin dan pola pikir peserta didik yang akhirnya dapat mempengaruhi tanggapan peserta didik terhadap dirinya, alam sekitar, dan penciptanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP N 2 Kaliwungu, keterampilan menceritakan kembali teks fabel belum optimal. Nilai rata-rata peserta didik masih tergolong rendah yaitu 69. Dalam keterampilan menceritakan kembali teks fabel aspek yang harus dicapai yaitu aspek perilaku yang mencakup sikap spiritual/religius dan sikap sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Rendahnya nilai rata-rata peserta didik dalam menceritakan kembali teks fabel secara tertulis tersebut dikarenakan pembelajaran sastra kurang diminati oleh peserta didik. Peserta didik masih merasa kesulitan dalam mengingat urutan peristiwa yang

terdapat dalam teks fabel. Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya kemampuan menceritakan kembali teks fabel pada peserta didik yaitu, menurut peserta didik pelajaran bahasa Indonesia dianggap paling mudah daripada pelajaran lainnya, sehingga tanpa belajar dan berlatih sudah bisa, akantetapi hasil yang didapatkan masih dibawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan SMP N 2 Kaliwungu yaitu 76. Peserta didik dalam menceritakan kembali teks fabel secara tertulis masih banyak ditemukan kesalahan penulisan seperti penggunaan ejaan dan tanda baca. Masih terdapat peserta didik yang tidak fokus ketika guru menerangkan karena peserta didik lebih tertarik berbicara dengan temanya daripada mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik juga cenderung menggunakan kalimat yang sama dengan yang ada pada cerita. Nilai rata-rata peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu dalam menceritakan kembali teks fabel sebesar 69, hanya 8 peserta didik yang nilai berceritanya sudah mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 76.

Permasalahan lain yang membuat peserta didik malas untuk belajar bercerita adalah metode pembelajaran yang kurang variatif, sehingga peserta didik enggan untuk memperhatikan dan lebih memilih untuk diam. Metode ceramah salah satu metode yang terkadang menjadi andalan oleh para pendidik dalam mengajar, sehingga terlihat jelas pembelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan karena peserta didik hanya pasif dalam pembelajaran. Tidak ada media atau strategi yang dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran bercerita di kelas. Keadaan tersebut yang menjadi pemicu rendahnya kemampuan bercerita peserta didik.

Masih rendahnya kemampuan bercerita khususnya menceritakan kembali teks fabel pada peserta didik SMP yang menjadi pendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran bercerita dengan model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran yang saat ini digunakan oleh guru SMP N 2 Kaliwungu belum mengarah kepada tindak nyata bagi peserta didik untuk langsung melakukan praktik bercerita. Sehingga kemampuan peserta didik bercerita belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Mengingat kemampuan bercerita sangat penting, maka penggunaan metode atau model pembelajaran juga harus diperhatikan. Setiap materi pelajaran hendaknya memiliki masing-masing metode atau model sesuai dengan kebutuhan pelajaran.

Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Joyce *via* Suryaman, 2012: 96). Setiap model pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Model juga harus berganti dalam setiap pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan supaya pembelajaran tidak monoton.

Dengan menggunakan model *picture and picture* peserta didik diharapkan tidak hanya mampu dalam kecakapan akademik saja, tetapi juga dalam kecakapan sosial dan menjadi lebih kreatif. Dengan menggunakan model *picture and picture* proses pembelajaran yang berlangsung dapat memenuhi tuntutan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan *life skill*, sehingga potensi dan kompetensi peserta

didik yang selama ini terpendam dapat berkembang secara optimal. Suprijono (dalam Huda, 2013:236), mendefinisikan *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Media gambar digunakan untuk merangsang peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih kreatif untuk menjabarkan kerangka tulisannya dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah isi cerita.

Sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan guru dan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menceritakan kembali teks fabel, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel dengan Menggunakan Model *Picture and Picture* Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 02 Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017”. Peneliti berharap pelaksanaan penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali teks fabel.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran menceritakan kembali teks fabel merupakan pembelajaran sastra yang perlu mendapat perhatian khusus dan serius. Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat permasalahan yang perlu di pecahkan. Keterampilan menceritakan kembali teks fabel pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 2 Kaliwungu diasumsikan kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor dari peserta didik dan faktor guru. Faktor dari peserta didik, yaitu

peserta didik masih merasa kesulitan dalam mengingat urutan peristiwa yang terdapat dalam teks fabel. Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya kemampuan menceritakan kembali teks fabel pada peserta didik yaitu, menurut peserta didik pelajaran bahasa Indonesia dianggap paling mudah daripada pelajaran lainnya, sehingga tanpa belajar dan berlatih sudah bisa, akantetapi hasil yang didapatkan masih dibawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan SMP N 2 Kaliwungu yaitu 76. Peserta didik dalam menceritakan kembali teks fabel secara tertulis masih banyak ditemukan kesalahan penulisan seperti penggunaan ejaan dan tanda baca. Masih terdapat peserta didik yang tidak fokus ketika guru menerangkan. Peserta didik juga cenderung menggunakan kalimat yang sama dengan yang ada di dalam cerita. Hal ini disebabkan karena belum digunakannya model pembelajaran yang dapat merangsang imajinasi peserta didik. Solusi yang dapat dilakuka oleh guru adalah guru menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang imajinasi peserta didik sehingga dapat dengan mudah mengingat cerita yang telah dibaca.

Faktor lain yang berasal dari guru, yaitu model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik. Guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif secara maksimal dalam pembelajaran bercerita. Untuk dapat menarik perhatian peserta didik, maka guru harus dapat mengubah model pembelajarannya yang lebih menarik dan inovatif. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan perbaikan untuk meningkatkan kompetensi menceritakan kembali teks fabel pada peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu. Upaya perbaikan tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran yang dapat

membantu peserta didik menggali lebih dalam tentang teks fabel dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menjadi pembelajar yang mandiri. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *Picture and picture* dalam bentuk tulisan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang muncul sangat beragam. Untuk itu, perlu dilakukan pembatasan masalah agar pembahasan penelitian ini tidak meluas. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada peningkatan keterampilan menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model *picture and picture* pada peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulisan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menceritakan kembali teks fabel peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal setelah dilakukan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *Picture and picture*?

- (2) Bagaimanakah perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal dalam sikap religius setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *picture and picture*?
- (3) Bagaimanakah perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal dalam sikap sosial setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *picture and picture*?
- (4) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menceritakan kembali teks fabel peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal setelah dilakukan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *Picture and picture*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *picture and picture* pada peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal
- (2) Mendeskripsikan perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal dalam sikap religius setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *picture and picture*

- (3) Mendeskripsikan perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal dalam sikap sosial setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *picture and picture*
- (4) Mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu Kabupaten Kendal dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *picture and picture*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah pengembangan pengetahuan dalam teori pembelajaran kemampuan bercerita. Teori dalam pembelajaran tersebut meliputi teknik bercerita dengan berbagai kalangan dengan memperhatikan unsur-unsur teks fabel dan unsur-unsur kebahasaan, yaitu ejaan, pilihan kata. Serta dapat mengembangkan teori pembelajaran melalui model *picture and picture*. Dengan demikian hasil belajar peserta didik khususnya pembelajaran bercerita dapat mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi empat manfaat, yaitu bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat bagi peserta didik adalah membantu refrensi dalam bercerita, meningkatkan kemampuan

menceritakan kembali teks fabel sehingga peserta didik mudah mengaplikasikanya di dalam kemampuan bercerita karena pemanfaatan model pembelajaran yang tepat, menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami objek yang menjadi bahan untuk bercerita, meningkatkan kerjasama dalam kelompok dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik.

Manfaat bagi guru adalah memperkaya khasanah tentang metode dan model dalam proses pembelajaran, dapat dijadikan referensi dalam mengelola pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam perbaikan metode pembelajaran.

Manfaat bagi sekolah adalah dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa indonesia, dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran di sekolah.

Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam memilih metode dan model pembelajaran, mendapatkan gambaran yang jelas tentang cara menggunakan model yang sesuai dengan materi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kemampuan bersastra khususnya kemampuan bercerita sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dari penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai keterampilan bercerita atau menceritakan kembali banyak dilakukan dengan menawarkan berbagai macam strategi. Berikut ini adalah penelitian-penelitian mengenai menceritakan kembali teks fabel dan model *picture and picture*, serta penelitian dalam jurnal internasional. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh: Narvaez (2002), Saptanti (2008), Amelya (2009), Fakhroh (2014), Kevser dkk (2014), Sulistiyorini (2015).

Narvaez (2002) yang berjudul “*Does Reading Moral Stories Build Character?*” mengemukakan bahwa dengan membaca cerita moral, anak belajar betapa pentingnya untuk hidup dalam kebijakan dan keuntungan pemahaman yang lebih dalam kehidupan moral. Dari penelitian ini mengusulkan tiga pertimbangan moral skema pembangunan yang dapat diukur dengan *defining issues test*. Skema ini mengenai minat pribadi (membuat penilaian berdasarkan kesejahteraan diri sendiri), menjaga norma (membuat penilaian terhadap hukum dan ketertiban) dan

postconventional (membuat penilaian berdasarkan lebih tinggi). Skema moral tersebut dapat mengetahui tentang bagaimana bergaul dengan atau bekerja sama dengan orang lain tidak hanya itu, skema moral juga memberikan bimbingan dalam menafsirkan pengalaman sosial. Dan juga, anak-anak akan menafsirkan makna dari jalan cerita itu sendiri. Berdasarkan perkembangan skema moral yang dapat dianggap "sebelum bermoral pengetahuan "tentang bagaimana bergaul dengan atau bekerja sama dengan orang lain. Hubungan antara pengetahuan moral yang sebelumnya dan skema penilaian moral memiliki telah digambarkan oleh studi pemahaman moral yang mengukur kapasitas peserta untuk memahami skema moral. Penelitian Narvaez memiliki relevansi dengan penelitian yang diambil peneliti, yaitu kesamaan tentang cerita yang memiliki nilai moral.

Saptanti (2008), dalam penelitian pengembangan yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Menyimak Fabel dengan Pembelajaran Produktif dan Multi Media Komputer". Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa prestasi peserta didik untuk pokok bahasan menyimak fabel dengan skor rata-rata 8,75 pada kelas VII F dengan tingkatan ketuntasan 92% dan 8,71 pada kelas VII H dengan tingkat ketuntasan 100%. Disimpulkan bahwa media ini layak untuk diseminasi sebagai salah satu strategi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Saptanti dapat diambil garis penghubung dengan penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu tentang teks fabel. Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan Saptanti terletak pada model dan jenis penelitian yang dilakukan, jika Saptanti melakukan penelitian dengan

mengembangkan pembelajaran model menyimak fabel dengan pembelajaran produktif dan multi media komputer, sedangkan penelitian ini mengkaji peningkatan keterampilan menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model *picture and picture*.

Evira Rosa Amelya (2009), melakukan penelitian dalam skripsi berjudul “Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak dengan Teknik *LOCI* pada Peserta Didik Kelas VII F SMP N 2 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan sebesar 31,66% kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak. Perolehan nilai rata-rata siklus I adalah 64,92% dan siklus II nilai rata-ratanya adalah 83,90% sehingga dapat dikatakan mengalami peningkatan sebesar 31,66%.

Penelitian yang dilakukan Amelya memiliki relevansi dengan penelitian yang diambil peneliti, yaitu kesamaan tentang menceritakan kembali. Walaupun materi yang diceritakan berbeda. Amelya melakukan penelitian tentang cerita anak yang masih tergolong dalam kurikulum KTSP, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang menceritakan kembali teks fabel yang tergolong dalam kurikulum terbaru yaitu 2013.

Kevser dkk (2014), meneliti mengenai pengaruh sastra dalam pikiran anak-anak tentang isu-isu moral dengan mengamati perilaku karakter cerita dalam penelitiannya yang berjudul “*The Moral Of The Story Is...Using Children’s Literature in Moral Education*”. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa buku dan cerita anak-anak yang memiliki kualitas yang bagus serta memberikan

kemampuan kritis dan sistematis dapat menjadi alat yang sangat penting dalam mendukung pengembangan moral anak-anak karena anak dapat menggunakan buku sebagai dasar diskusi yang menantang anak-anak muda, memberanikan diri untuk berfikir lebih dalam tentang kemampuan pemikiran moral.

Untuk memilih kualitas bacaan, cerita tersebut harus memiliki masalah jelas, karakter yang ada didalamnya harus menunjukkan tingkat dalam membuat keputusan dan alasan yang lebih baik dari pada tingkat gagasan anak-anak di dalam kelas, cerita juga harus sesuai dengan anak-anak, kemudian kualitas cerita anak secara umum, konsekuensi harus jelas dan logis, cerita harus mengembangkan kemampuan kritis dan yang penting adalah karakter harus menunjukkan perpaduan antara karakteristik fisik, sosial, dan emosional yang menunjukkan keseimbangan yang baik dan jahat. Dari penelitian yang dilakukan Kevser dkk dapat diambil garis penghubung dengan penelitian yang diambil peneliti, yaitu kesamaan tentang cerita yang memiliki nilai moral pada anak.

Zakiyyati Fakhroh (2014) dengan judul “Keefektifan Model *Picture and Picture* dalam Pembelajaran Paragraf Argumentasi pada Peserta didik Kelas XII MAN 3 Pekalongan Tahun Ajaran 2013/1014”. Penggunaan media *picture and picture* dalam pembelajaran ini menjadikan peserta didik lebih tertarik karena adanya gambar-gambar yang disajikan dalam menjelaskan materi pembelajaran. Penelitian Fakhroh memiliki relevansi dengan penelitian peneliti yaitu tentang model *picture and picture*.

Rina Fitri Sulistiyo Rini (2015) dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menceritakan Tokoh Idola Menggunakan Metode Kepala Bernomor dan Model *Picture and Picture* Pada Peserta didik Kelas VII SMP N 1 Kangkung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015”. Pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* dalam pembelajaran menceritakan kembali pada kelompok eksperimen diketahui dengan rumus uji $-t$ sampel berhubungan. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui besarnya *thitung* (t_h) adalah sebesar 3,604 dengan df sebesar 31 dan p sebesar 0,001. Nilai p lebih kecil dari nilai signifikansi 5%. Hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menceritakan kembali yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model *picture and picture* dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model *picture and picture*.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 2,09, sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,19. Kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa model *picture and picture* efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali tokoh idola pada peserta didik kelas VII SMP N 1 Kangkung.

Penggunaan model *picture and picture* dalam penelitian Rina Fitri Sulistiyo Rini (2015) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, Rina menggunakan model

picture and picture untuk mengetahui keefektifan dalam pembelajaran menceritakan kembali tokoh idola, sedangkan penelitian ini menggunakan model *picture and picture* untuk mengetahui peningkatan dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model *picture and picture* sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Berkaitan dengan penelitian yang sudah ada, pemanfaatan model *picture and picture* merupakan salah satu model alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan menceritakan kembali teks fabel dan perubahan perilaku peserta didik kelas VII SMP N 2 Kaliwungu dan menjadi pelengkap dalam upaya memperkaya teknik pembelajaran di sekolah.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan untuk membahas permasalahan penelitian ini terdiri atas teori yang berkenaan dengan kemampuan menceritakan kembali teks cerita fabel secara tertulis termasuk di dalamnya dengan menggunakan model *picture and picture*, mencakupi (1) hakikat menulis, (2) hakikat menulis/menceritakan kembali, (3) Hakikat teks cerita fabel, (4) hakikat model pembelajaran *picture and picture*, (5) Penerapan model *picture and picture* pada pembelajaran teks fabel.

2.2.1 Hakikat Menulis

Sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki arti penting untuk menyampaikan buah pikiran, ide, gagasan, dan perasaan seseorang kepada pihak lain.

Untuk menyampaikan buah pikiran, ide, gagasan, dan perasaan tersebut dapat digunakan ragam bahasa tulis. Seseorang dapat menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk susunan kalimat-kalimat yang terorganisasi sehingga menjadi sebuah tulisan.

Akhadiah (1996: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung di dalam tulisan. Tulisan merupakan sebuah sistem berkomunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang sudah disepakati pemakainnya. Dalam berkomunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat di dalamnya, meliputi: (1) penulis sebagai pengirim pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau medium, (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Berbeda dengan pendapat Akhadiah, Gie (2002:3) menulis arti pertamanya ialah membuat huruf, angka, nama dan sesuatu tanda kebahasaan apapun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama seperti mengarang. Lebih lanjut Gie (2002: 3) menjelaskan mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Ahli lain yang sependapat dengan Akhadiah adalah Suparno dan Yunus (2008:1.3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan tersebut dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan,

perasaan, sampai gejolak kalbu seseorang. Pesan tersebut diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yaitu bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud berbagai tanda dan lambang yang harus dibaca.

Sutarno (2008:1) memandang menulis sebagai sebuah aktivitas yang tidak dapat berdiri sendiri. Kegiatan itu berkaitan erat dengan hal-hal lain, seperti penguasaan materi, pemahaman metode penelitian, pemanfaatan sumber referensi, penggunaan bahasa, pembiasaan diri berlatih, dan penggunaan media yang tepat serta pemilihan segmen pembacanya. Jadi dalam kegiatan menulis harus memperhatikan ketujuh aspek tersebut agar tulisan yang dibuat dapat dipahami dengan oleh pembaca.

Ahli lain yang berpendapat sama dengan Akhadiah, Suparno, dan Yunus bahwa menulis sebagai sebuah kegiatan penyampaian pesan adalah Nurudin. Nurudin (2010:4) berpendapat bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Definisi di atas mengungkapkan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Marwoto (dalam Dalman 2014:4) yang menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangannya secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudalah ia menulis. Dalam

kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, perasaan, ide atau pesan dalam bentuk simbol-simbol grafis yang disampaikan dalam bentuk tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak berpusat pada satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya.

2.2.2. Hakikat menceritakan Kembali

Menceritakan kembali adalah bercerita tentang apa yang telah di baca sebelumnya, serta mengingat-ingat isi bacaan yang telah di baca. Sedangkan menceritakan kembali dalam bentuk tulis merupakan kegiatan bercerita atau membuat karangan dari cerita yang telah di baca atau di perdengarkan dengan menggunakan kalimat dan bahasa sendiri yang di tulis berdasarkan kisah aslinya.

Menceritakan kembali atau menuliskan kembali dalam hal ini disebut juga dengan reproduksi. Reproduksi atau menulis kembali dalam KBBI (2011:323) yaitu kegiatan melakukan (membuat) reproduksi, menghasilkan (memproduksi) ulang, dan menghasilkan (mengeluarkan) kembali. Jadi, yang dimaksud mnceritakan kembali

atau menuliskan kembali cerita yang telah dibaca adalah kegiatan yang didahului dengan membaca cerita kemudian menuliskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pemahaman peserta didik tanpa mengubah isi dan alur cerita sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca.

Menurut Majid (2008:8) menceritakan kembali adalah sebuah *skill*. Tidak semua orang memiliki kemampuan menceritakan kembali sebuah peristiwa dengan runtut dan detail. Sebagian diantara peserta didik menceritakan dengan alur yang melompat. Ada beberapa cara dalam menceritakan kembali suatu peristiwa atau cerita yaitu secara lisan dan tulisan.

Menurut Muaddab (2010) teknik dalam menceritakan kembali antara lain: (1) menghilangkan informasi yang kurang penting, (2) menghilangkan informasi yang berlebihan, (3) mengkombinasikan informasi, (4) menyeleksi topic kalimat, (5) menciptakan topic kalimat, (6) membuat ikhtisar.

Langkah-langkah dalam menceritakan kembali secara tertulis adalah:

1. Mengingat-ingat isi dari cerita yang telah di baca
2. Mencatat hal-hal yang berkaitan dengan isi cerita yang akan di sampaikan, misalnya:
 - a) Siapa saja tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut
 - b) Dimana latar dari cerita tersebut
 - c) Alur cerita yang berkesinambungan
 - d) Kesesuaian isi cerita yang di tulis dengan cerita aslinya

3. Mengembangkan catatan-catatan yang di buat menjadi urutan cerita yang menarik.

Kegiatan menceritakan kembali bukan hanya mengasah kemampuan bahasa peserta didik , tetapi mengasah peserta didik untuk focus “menyadari” apa yang dilihat ata di alami peserta didik . Di samping itu, menceritakan kembali juga melatih peserta didik untuk berlogika, membangun urutan kejadian dan korelasi antar kejadian. Dalam menceritakan kembali ada beberapa aspek yang harus di ketahui agar suatu cerita tetap berkesinambungan dengan cerita aslinya, di antaranya adalah: (1) Tokoh dan watak tokoh harus sesuai dengan cerita aslinya, (2) latar cerita, (3) alur cerita sesuai dengan cerita aslinya, dan (4) kesesuaian isi cerita.

Berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan bahwa menceritakan kembali adalah bercerita tentang cerita yang telah di baca sebelumnya, mengingat ingat isi bacaan yang di sampaikan dengan kalimat dan bahasa sendiri tanpa harus membaca cerita aslinya, namun masih tetap berkesinambungan dengan cerita aslinya.

2.2.3 Hakikat Teks Fabel

Teks dalam kurikulum 2013 merupakan satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulisan, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan. Teks juga memiliki dua unsur utama. Pertama, yaitu konteks situasi yang didalamnya ada register yang

melatarbelakangi lahirnya teks, seperti adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*filid*), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide dikemas (*mode*). Unsur kedua, yaitu konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi (Zabadi dkk 2014). Salah satu teks yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII adalah teks fabel.

Secara etimologi fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai perilaku manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral (Zabadi dkk 2014 : 2)

Cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang (Nurgiyantoro2010 : 190)

Begitu juga dengan pendapat Huck yang dikutip oleh Nurgiyantoro (2005) yang menyatakan bahwa cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik

yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita ini pun juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditunjukkan kepada manusia, tetapi dengan komunikasi perbinatangan. Tujuan cerita ini jelas, yaitu untuk memberikan pesan-pesan moral .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks cerita fabel merupakan teks cerita yang tokoh-tokohnya binatang. Binatang-binatang dalam cerita digambarkan seperti halnya manusia yang memiliki beragam karakter dan permasalahan dalam hidup. Setiap tokoh binatang berperan sesuai dengan karakternya masing-masing, ada yang berkarakter antagonis dan protagonis. Teks cerita fabel mengandung makna, makna dalam cerita tersebut mengandung nilai moral yang dapat diteladani oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut disampaikan pengarang melalui jalan cerita yang disampaikan secara tersurat dan tersirat. Penyampaian nilai secara tersurat atau secara langsung, yaitu penyampaian nilai secara langsung melalui kalimat-kalimat yang diucapkan tokoh secara langsung. Penyampaian nilai secara tersirat atau tidak langsung, yaitu penyampaian nilai yang mengharuskan peserta didik menyimpulkan sendiri nilai yang terkandung dalam cerita melalui tokoh dan kejadian-kejadian dalam cerita.

2.2.3.1 Struktur Teks Fabel

Struktur cerita merupakan tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminudin 2004). Menurut Sumardjo (2007:63) struktur sebuah cerita secara mudah dapat digambarkan

menjadi tiga bagian, yaitu (a) bagian permulaan, (b) bagian tengah, dan (c) bagian akhir. Bagian permulaan dituturkan tentang apa, siapa, dimana, kapan, dan munculnya konflik. Bagian kedua adalah bagian tengah cerita, yakni berisi perkembangan dari konflik yang diajukan pengarang. Bagian ketiga sekaligus bagian yang merupakan penutup cerita. Bagian ini berisi pemecahan konflik atau pemecahan masalah.

Menurut Zabadi dkk (2014) Teks fabel memiliki struktur (a) Orientasi, (b) Komplikasi, (c) Resolusi, dan (d) Koda. Sedangkan Priyatini dkk. (2014) berpendapat bahwa secara garis besar teks fabel memiliki struktur (a) judul, dapat berupa nama tokoh, nama tempat, nama benda atau sesuatu yang hendak dibuat, dilakukan, disenangi, atau diharapkan oleh tokoh, (b) orientasi (perkenalan), pada tahap ini pengarang memulai cerita dengan memperkenalkan tokoh, tempat tinggal, lingkungan, tokoh, dan suasana, (c) komplikasi (munculnya permasalahan), pada tahap ini tokoh cerita mulai menghadapi suatu masalah, (d) rangkaian peristiwa, tahap ini memaparkan rangkaian peristiwa yang menggambarkan bagaimana tokoh bereaksi terhadap permasalahan yang muncul, (e) resolusi (penyelesaian), tahap ini merupakan akhir suatu cerita yang ditandai dengan terselesaikannya permasalahan yang dihadapi oleh tokoh, (f) koda, berisi komentar yang bersumber dari nilai-nilai moral yang patut diteladani dari cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks fabel memiliki empat struktur yaitu (1) orientasi, orientasi adalah bagian dari

pengenalan cerita, dalam bagian ini biasanya menceritakan mengenai waktu, tempat dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita; (2) komplikasi, bagian komplikasi konflik atau permasalahan dalam cerita mulai muncul; (3) resolusi, adalah bagian dari penyelesaian dari suatu masalah; dan (4) koda, bagian dari cerita ini yang berisi amanat, pesan moral yang akan disampaikan penulis untuk para pembaca.

2.2.3.2 Kaidah (ciri) kebahasaan Teks Fabel

Kaidah kebahasaan merupakan aturan kebahasaan yang harus ditaati dalam penulisan teks. Kaidah kebahasaan dalam teks fabel lebih mengarah pada ciri-ciri kebahasaan yang digunakan dalam penulisan teks fabel.

Menurut Priyanti (2014) teks fabel memiliki ciri bahasa sebagai berikut; (1) memuat tokoh, contoh di sebuah desa yang sangat kering, hiduplah **seorang petani jagung**; (2) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan kronologi peristiwa. Contoh: **suatu hari, setelah** beberapa kilometer berjalan, **sesampainya** di kebun jagung, **akhirnya, kemudian**; (3) Menggunakan kata kerja untuk menggambarkan perilaku. Contoh: **hendak berjalan, menemukan, berhenti sebentar, sambil memperhatikan dengan seksama**; (4) Menggunakan kata sifat untuk mendiskripsikan watak atau perilaku tokoh. Contoh: **yang sangat sabar, pemberani, penakut, dll.**

Begitu pula dengan pendapat Zabadi (2014) yang menunjukkan unsur kebahasaan teks fabel terdiri atas; (1) kata kerja, yang memuat hal-hal yang dilakukan dan dialami tokoh. Kata kerja dibagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan intransitif.

Kata kerja transitif adalah kata kerja aktif yang memerlukan objek dalam kalimat, misalnya memegang, mengangkat. Sedangkan kata kerja intransitif merupakan kata kerja yang tidak memerlukan objek dalam kalimat, misalnya: diam; (2) penggunaan kata *si* dan *sang* untuk menggambarkan tokoh; (3) kata keterangan tempat dan waktu untuk menggambarkan suasana cerita; (4) kata penghubung lalu, kemudian, dan, akhirnya, sebagai penghubung antar kalimat.

2.2.3.3 Jenis Teks Fabel

Menurut Nurgiyantoro (2005:194) dilihat dari kemunculannya, cerita fabel dapat dikategorikan ke dalam cerita klasik dan cerita modern. Fabel klasik adalah cerita binatang yang sudah ada sejak zaman Yunani klasik dan India kuno, namun tidak diketahui persis kapan munculnya. Diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Dalam cerita ini selalu ditampilkan binatang yang menjadi peran utama, kecil, lemah, tetapi cerdas, sehingga dapat menundukan binatang-binatang buas.

Fabel modern adalah cerita binatang yang ditulis dalam jangka waktu belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan. Dalam fabel modern tokoh-tokoh binatang lebih beragam dibandingkan dengan tokoh binatang yang ada dalam fabel klasik. Jika dibandingkan dengan fabel klasik, fabel modern lebih kontekstual. Hal itu dikarenakan diciptakan pada masa kini, sehingga alur ceritanya juga disesuaikan dengan kondisi kehidupan masa kini (Nurgiyantoro 2005).

Pendapat lain mengenai jenis fabel diungkapkan oleh Saptorini (dalam Saputro 2015) bahwa teks fabel dibedakan menjadi 2 yaitu fabel tradisional dan fabel

modern. Fabel tradisional merupakan cerita yang sangat pendek, tema sederhana, kental petuah/moral, sifat hewani masih melekat. Contoh dari fabel tradisional misalnya: Aesop fabel. Fabel modern merupakan cerita pendek atau panjang lebih rumit, merupakan epik atau saga, karakter masing-masing tokoh unik, tidak mengikuti kehewanannya, dan tetap sebagai binatang. Contoh dari fabel modern adalah *Guardian of G'Hole dan Warriors*.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa teks fabel dilihat dari kemunculannya dibedakan menjadi fabel klasik dan fabel modern. Fabel klasik merupakan fabel yang sudah ada sejak zaman Yunani. Fabel klasik diceritakan secara lisan dan turun menurun. Fabel klasik, ceritanya lebih singkat dan jelas. Fabel modern adalah fabel yang kemunculannya dalam waktu relatif belum lama. Cerita dalam fabel modern digambarkan secara modern dan tokoh-tokohnya lebih beragam dibandingkan dengan fabel klasik sehingga lebih mudah untuk dipahami. Bahkan fabel modern dikemas dengan cara yang lebih modern, contoh seperti film animasi anak “keluarga somat”.

Cara penyampaian teks fabel disampaikan dengan tiga cara yaitu secara lisan, tulis dan video. Secara lisan teks fabel disampaikan langsung melalui lisan secara turun temurun. Secara tertulis disampaikan dalam bentuk tulisan atau dibukukan, dan secara video merupakan menyampain teks fabel secara modern, yang dikemas dalam bentuk audioisual.

2.2.3.4 Kriteria Pemilihan Teks Fabel

Dalam proses pembelajaran pemilihan bahan ajar harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan psikologi peserta didik, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teks fabel diperlukan sebagai sumber belajar pada pembelajaran menangkap makna teks fabel. Teks fabel yang akan digunakan sebagai sumber pembelajaran harus memenuhi syarat sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar.

Menurut pendapat Littlewood yang dikutip oleh Haryati (2012) menyatakan bahwa dalam pemilihan bahan ajar, hendaknya memperhatikan faktor-faktor, (1) *ability* yaitu kemampuan peserta didik ; (2) *experience* yaitu pengalaman kejiwaan peserta didik dan pengalaman sastra; (3) *interest* yaitu daya tarik peserta didik terhadap masalah tertentu.

Langkah seleksi teks fabel perlu menekankan pada kesesuaian atau relevansi yang mempertimbangkan (1) kebahasaan; (2) latar belakang psikologi peserta didik ; dan (3) latar belakang sosial budaya peserta didik . Dalam hal ini, kesesuaian antara bahan ajar sastra dengan peserta didik memang sangat diperlukan, baik kesesuaian aspek bahasa dengan umur peserta didik , bahan ajar yang dipilih harus memperhatikan aspek kejiwaan, dan bahan ajar hendaknya sesuai dengan *culture level* yang dimiliki peserta didik (Haryati 2012). Secara lebih rinci Haryati menjelaskan tentang pemilihan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra hendaknya:

1. Sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai;

2. Sesuai dengan umur, perkembangan, psikologi, kondisi emosional, dan pengetahuan peserta didik ;
3. Mampu mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat, dan memberikan kemungkinan perkembangan kreasi;
4. Mampu memperkaya pengertian peserta didik tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa khidmat kepada Tuhan;
5. Mempertimbangkan kebutuhan peserta didik , tuntutan sosial dan moral;
6. Mempertajam pikiran dan daya kritis subjek didik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahawa dalam memilih bahan ajar harus; (1) sesuai dengan topik bahasan dan tujuan pembelajaran; (2) kesesuaian bahan ajar dengan usia, kondisi psikologi, kondisi sosial dan budaya peserta didik; (3) memberikan kemudahan peserta didik; dan (4) memberikan manfaat untuk peserta didik.

2.2.3.5 Unsur Intrinsik Teks Fabel

Teks fabel merupakan bagian dari karya sastra fiksi yaitu dongeng yang termasuk dalam prosa. Prosa memiliki unsur intrinsik karya sastra seperti :

1. **Tema** atau pokok cerita
2. **Alur** yaitu jalan cerita atau plot yang terdiri dari alur maju, alur mundur, dan campuran (alur maju dan alur mundur).
3. **Latar** atau setting terdiri dari suasana, waktu, tempat

4. **Penokohan** terdiri dari protagonis yang sejalan dengan pembaca, antagonis sebagai tokoh yang berlawanan dengan protagonis, dan tritagonis sebagai tokoh yang tidak memihak manapun atau sebagai tokoh yang berdiri sendiri. Untuk watak dari perilaku tokoh tentang apa yang diceritakan pengarang dan apa yang diceritakan oleh tokoh lain.

5. **Sudut pandang** adalah cara pandang seorang pengarang atau pembaca dalam cerita. Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang pertama dengan kata ganti aku, saya, kami, dan kita. Sudut pandang ketiga dengan kata ganti mereka, nya, ia, dan dia.

6. **Amanat** adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca fabel.

Unsur kebahasaan merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah teks. Unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks fabel antara lain kata kerja, kata sandang, kata keterangan tempat dan waktu, serta kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Diharapkan dengan mengetahui unsur kebahasaan, maka keterampilan berbahasa peserta didik akan semakin tinggi. Kesalahan unsur kebahasaan yang sering dilakukan peserta didik adalah kesalahan penggunaan unsur kebahasaan dalam kegiatan praktik berbahasa.

Perhatian lebih kepada praktik berbahasa yang selalu memperhatikan aspek kebahasaan di sekolah merupakan salah satu upaya pembenahan kesalahan-kesalahan berbahasa di masyarakat. Secara umum peserta didik mengetahui dan memahami secara baik perbedaan bahasa baku dan bahasa tidak baku. Namun kebiasaan dan kesadaran berbahasa yang baik belum meluas. Peserta didik dianggap mampu

berbahasa dengan baik apabila kedua belah pihak saling mengerti isi informasi tanpa memperhatikan efek dari praktik berbahasa tersebut.

2.2.3.6 Langkah-Langkah Menceritakan Kembali Cerita Fabel

1. Membaca secara keseluruhan isi cerita

Membaca secara keseluruhan isi cerita bertujuan agar dapat memahami isi cerita berkaitan dengan pencarian makna yang terkandung dalam cerita tersebut. Nilai-nilai atau amanat-amanat itulah yang harus kita temukan pada saat memahami isi cerita.

2. Mencatat tokoh dan penokohan dalam cerita

Tokoh merupakan motor penggerak alur. Tanpa tokoh, alur tidak akan pernah sampai pada bagian akhir cerita. Ada tiga tokoh bila dilihat dari sisi keterlibatannya dalam menggerakkan alur, yaitu: tokoh sentral, tokoh bawahan, dan tokoh latar.

- Tokoh sentral

Tokoh sentral merupakan tokoh yang amat potensial menggerakkan alur. Tokoh sentral merupakan pusat cerita, penyebab munculnya konflik.

- Tokoh bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan alur, walaupun ia terlibat juga dalam perkembangan alur itu.

- Tokoh latar

Tokoh yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap pengembangan alur, kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap latar, berfungsi menghidupkan latar.

3. Mencatat latar atau setting cerita

Latar atau setting merupakan lukisan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa (Abrams, 1981:175). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, dan sangat penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada. Fungsi latar ada dua, yaitu:

- agar cerita tampak lebih hidup
- menggambarkan situasi psikologis atau situasi batin tokoh

4. Mencatat alur cerita

Pemahaman terhadap alur cerita diperlukan agar dapat menceritakan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan, yaitu mulai dari pemaparan (pemberian penjelasan tentang cerita serta pengenalan tokoh dan setting cerita); pengenalan masalah (pada saat tokoh memasuki konflik); klimaks (pada saat cerita mencapai puncaknya); dan penyelesaian (akhir sebuah cerita).

5. Mencatat gagasan pokok cerita

Menemukan gagasan pokok cerita atau ide pokok cerita merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Keterampilan menemukan gagasan pokok atau ide pokok bisa dilatih

dan dikembangkan secara teratur dan berkesinambungan sehingga menangkap inti bacaan atau informasi yang diterimanya menjadi tepat, akurat, dan cermat. Gagasan pokok adalah gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

2.2.4 Hakikat Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Menurut Aris Shoimin (2014) Model *Picture and Picture* adalah suatu model belajar menggunakan gambar dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelumnya guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau *carta* dalam ukuran besar. Gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas pengertian. Melalui gambar, peserta didik mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Gambar dapat membantu guru mencapai tujuan instruksional karena selain merupakan media yang murah juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman peserta didik menjadi lebih luas, jelas dan tidak mudah dilupakan.

Menurut Suprijono (dalam Huda, 2013:236) *picture and picture* merupakan gambar yang dijadikan media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai media penanam suatu konsep tertentu. Sedangkan menurut Hamdani (2011:89) model *picture and picture* adalah sebuah media gambar yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu untuk menerangkan materi atau memfasilitasi peserta didik untuk aktif belajar. Gambar-gambar yang disajikan atau diberikan faktor utama dalam proses pembelajaran karena peserta didik akan belajar

memahami suatu konsep atau fakta dengan cara mendeskripsikan dan menceritakan gambar yang diberikan berdasarkan ide atau gagasannya.

Media gambar merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol. Pendapat lain disampaikan oleh Jumanta Hamdayama (2015), model *picture and picture* merupakan sebuah model pembelajaran dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi peserta didik untuk aktif belajar.

Langkah-langkah penerapan model *picture and picture* menurut (Shoimin:2014), sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Pada tahap awal ini guru menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran, jadi peserta didik dapat mengira-ngirakan sampai mana peserta didik dapat mencapai kompetensi yang harus dikuasi. Guru juga harus menyampaikan indikator pelajaran tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didiknya.

- 2) Menyajikan materi sebagai pengantar

Pada tahap ini guru memulai proses pembelajaran, ditahap ini guru harus memberikan motivasi pada peserta didik agar peserta didik yang belum siap mengikuti pelajaran dapat mempersiapkan diri agar keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai.

- 3) Guru menunjukan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi

Guru menyajikan gambar dan mengajak peserta didik mengamati gambar yang disajikan guru agar peserta didik juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Media gambar ini memudahkan guru untuk menyampaikan materi, peserta didik juga akan lebih tertarik dan mudah memahami materi dengan media gambar.

- 4) Guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis

Guru mengundi nomor urut peserta didik dan memanggil salah seorang peserta didik yang mendapat undian untuk berperan dalam pemasangan gambar.

- 5) Guru menanyakan dasar pemikiran urutan gambar tersebut

Guru menanyakan kepada peserta didik alasan penunjukan gambar yang peserta didik jelaskan, guru memancing peserta didik dengan menanyakan hal-hal mengenai gambar tersebut sesuai indikator yang ingin dicapai. Guru juga dapat mengajak peserta didik lain untuk memberikan pendapatnya agar diskusi lebih baik.

- 6) Penyajian Kompetensi

Guru menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru juga memberikan penekanan pada indikator yang harus dicapai peserta didik agar peserta didik lebih berusaha untuk memahami pembelajaran. Guru juga dapat mengulang atau menambah penjelasan dari gambar yang disajikan.

- 7) Kesimpulan dan rangkuman

Akhir pembelajaran ini ditutup dengan saling berefleksi mengenai pembelajaran yang diajarkan agar memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi.

Menurut Hamdani (2011:89) prinsip-prinsip dasar *picture and picture*, antara lain:

- 1) setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan kelompoknya
- 2) setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama
- 3) setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
- 4) setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.

Menurut Huda (2013:239) kelebihan pembelajaran *picture and picture* antara lain: 1) guru dapat lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik , 2) peserta didik dapat dilatih untuk lebih berpikir sistematis dan logis, 3) peserta didik terbantu untuk berpikir sudut pandang suatu objek dengan kebebasan berfikir serta berimajinasi, 4) motivasi peserta didik untuk belajar semakin berkembang, dan 5) peserta didik dilibatkan dalam pengelolaan kelas dan perencanaan pembelajaran.

Kekurangan *picture and picture* yaitu: 1) banyak waktu yang diperlukan, 2) sebagian peserta didik pasif, 3) munculnya kekhawtiran bila ada kerancuan dalam memahami gambar, 4) adanya beberapa peserta didik yang tidak mau untuk bekerjasama, dan 5) kebutuhan akan fasilitas, alat, dan biaya yang kurang memadai.

Dalam pembelajaran bercerita diperlukan model atau metode yang tepat agar kemampuan bercerita peserta didik dapat meningkat. Dengan menggunakan model *picture and picture*, maka peserta didik dituntut untuk bekerja dalam sebuah kelompok, dengan demikian peserta didik akan bekerja aktif. Di dalam kelompok tersebut, masing-masing peserta didik mendapat peran yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kelompok terdiri dari empat sampai lima orang, masing-masing peserta didik diharuskan membuat cerita. Dengan media gambar peserta didik akan lebih mudah bercerita tentang teks fabel.

2.2.5 Penerapan model *picture and picture* pada pembelajaran teks fabel.

Keterampilan menceritakan kembali teks cerita fabel merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel banyak kendala yang muncul, kendala tersebut berasal kedua pihak yaitu dari guru dan peserta didik. Untuk mengatasi kendala yang muncul alternatif yang bisa diambil guru adalah dengan memilih pendekatan, model, strategi, atau teknik yang tepat. Selain itu penggunaan media juga dapat mendukung pembelajaran dan juga menarik perhatian peserta didik.

Salah satu model yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali teks fabel adalah model *Picture and Picture*. Model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis. Model *Picture and Picture* memiliki beberapa tahap pembelajaran atau sintakmatik, yaitu (1) orientasi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) mengorganisasikan

peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan kelompok maupun individual, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2.3 Kerangka Berfikir

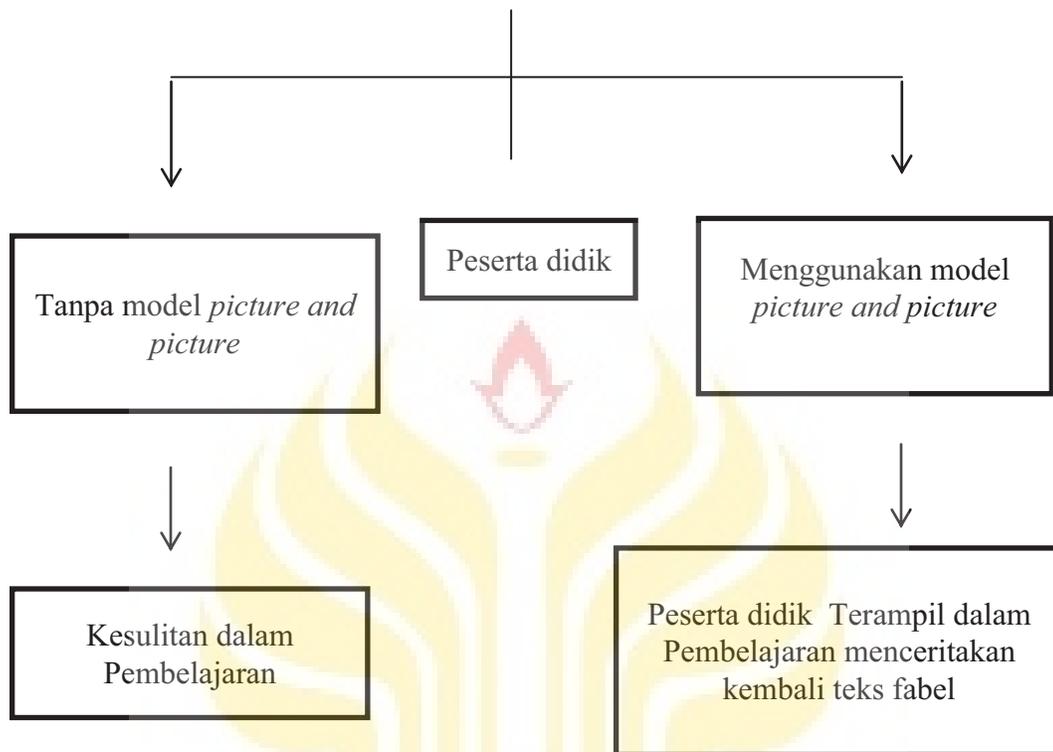
Keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali teks fabel kurang optimal karena proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Peran peserta didik dalam pembelajaran masih rendah, pembelajaran terfokus pada guru, materi pembelajaran yang hanya bersumber dari teks. Sehingga hasil keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran rendah. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar keterampilan menangkap makna teks cerita fabel peserta didik kurang maksimal. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menceritakan kembali teks cerita fabel, maka perlu adanya solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali teks fabel.

Model pembelajaran *picture and picture* yang mengajak peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas dengan membentuk peserta didik lebih kreatif dan dapat menambah imajinasi. Selain itu, dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dengan menggunakan model *picture and picture* dapat membentuk karakter religius, solidaritas, jujur, dan bijaksana serta katakter-karakter lain yang berhubungan dengan pembelajaran.

Dalam kegiatan ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap-tiap kelompok terdiri atas 4-5 peserta didik . Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap kelompok. Mulanya peserta didik menerima kemudian membaca teks cerita fabel yang dibagikan oleh guru. Kemudian, secara berkelompok peserta didik menuliskan unsur-unsur teks fabel yang terkandung dalam teks cerita fabel yang diberikan oleh guru. Kemudian guru memanggil perwakilan peserta didik ditiap kelompok. Mereka diberi kesempatan membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Langkah berikutnya peserta didik di bimbing oleh guru untuk menceritakan kembali teks cerita fabel yang telah di terima berdasarkan struktur teks fabel secara tertulis. guru akan menayangkan potongan gambar yang berkaitan dengan pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dengan pelajaran untuk diamati. Kemudian guru memanggil perwakilan peserta didik ditiap kelompok. Mereka diberi kesempatan membacakan hasil diskusi mengenai teks cerita fabel yang telah diberikan. Hal tersebut dilakukan terus menerus hingga semua peserta didik pada masing-masing kelompok mendapat giliran bercerita didepan kelas. Pembelajaran tersebut di laksanakan secara kelompok dan individu.

Dengan cara tersebut, kegiatan pembelajaran akan tercapai serta penguasaan materi dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik , dan guru dengan peserta didik . Berikut ini bagan kerangka penelitian:

| |
|------|
| Guru |
|------|



Daftar Bagan 2.1

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dengan model *picture and picture* pada peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu mengalami perbaikan, perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu dalam sikap religius dan sosial setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *picture and picture* berubah ke arah positif, kompetensi pengetahuan menceritakan kembali teks fabel peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui

model *picture and picture* mengalami peningkatan, dan kompetensi keterampilan menceritakan kembali teks fabel peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel melalui model *picture and picture* mengalami peningkatan.



BAB V

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data-data rumusan masalah, hasil analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran keterampilan menceritakan kembali teks fabel secara tertulis menggunakan model pembelajaran *picture and picture* berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran. Suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali teks fabel berjalan lebih kondusif. Sudah banyak peserta didik yang antusias memperhatikan dan memberi respon, menunjukkan sikap aktif dan menunjukkan rasa percaya diri dalam mempresentasikan hasil karya.
2. Perubahan-perubahan perilaku peserta didik dalam **sikap religius** menunjukkan peningkatan dari siklus I hanya sebesar 97,29% meningkat menjadi 100% mengalami peningkatan 2,71% dengan ditandai adanya perubahan sikap peserta didik menjadi lebih menghargai dan mensyukuri adanya bahasa Indonesia dan menggunakan sesuai dengan kaidah.
3. Perubahan perilaku sosial peserta didik dalam **sikap jujur** menunjukkan peningkatan 5,41% dari siklus I sebesar 94,59% menjadi 100% pada siklus II. **Sikap peduli** menunjukkan peningkatan 10,81% dari siklus I sebesar 89,19%

menjadi 100% pada siklus II. **Sikap santun** menunjukkan peningkatan 5,41% dari siklus I sebesar 94,59% menjadi 100% pada siklus II. **Sikap tanggung jawab** menunjukkan peningkatan sebesar 13,52% dari 86,48% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa Secara umum seluruh aspek yang diamati, yaitu perubahan sikap religius dan perubahan sikap sosial yang meliputi sikap jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab pada peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

4. Hasil tes keterampilan menceritakan kembali teks fabel secara tertulis pada peserta didik kelas VII E SMP N 2 Kaliwungu mengalami peningkatan yang lebih baik. Hasil siklus I ketuntasan yang diperoleh sebanyak 20 peserta didik atau mencapai 54,05% presentase ketuntasan secara klasikal. Sedangkan siklus II ketuntasan yang diperoleh sebanyak 91,88% atau sebanyak 34 peserta didik. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Saran

Atas dasar simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* yang dapat memudahkan peserta didik dalam kompetensi menceritakan kembali teks fabel secara tertulis. Model *picture and picture* telah terbukti dapat meningkatkan

keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali teks fabel dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Dengan model ini, juga berpengaruh pada perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik yang perilakunya menyimpang dapat berubah ke arah yang lebih baik

2. Kepala sekolah yang memegang kekuasaan tertinggi dalam jabatan struktural di sekolah hendaknya memiliki kemampuan untuk terus mengontrol dan meningkatkan jalannya proses pembelajaran di kelas dengan memberikan fasilitas dan pelatihan mengenai cara mengajar yang meliputi metode, model, pendekatan, dan media yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan prestasi peserta didik maupun sekolah
3. Peserta didik hendaknya bisa memanfaatkan kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran yang akan datang. Dengan berdiskusi kelompok peserta didik mampu bekerjasama dalam menuangkan ide dan pengalaman belajar sehingga ketika mengalami kesulitan belajar dapat meminta bantuan dari peserta didik yang lain
4. Peneliti atau praktisi dibidang pendidikan, peneliti ini dapat digunakan sebagai rujukan dan dapat dikaji lebih lanjut sehingga menambah dan menyempurnakan alternatif model dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amelya, Evira Rosa. (2009). *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak dengan Teknik LOCI pada Peserta Didik Kelas VII F SMP N 2 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Aminudin. (2009). *Pengantar Aprisiasi Karya Sastra* . Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Shoimin, Aris (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Tips Pintar PTK:Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Laksana
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Darcia Narvaez. (2002). Does Reading Moral Stories Build Character. <https://www.link.springer.com>artichel>.
- Fakhiroh, Zakiyyati. (2014). *Kefeektifan Model Picture and Picture dalam Pembelajaran Paragraf Argumentasi pada Siswa Kelas XII MAN 3 Pekalongan Tahun Ajaran 2013/1014*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Hamdayama, Jumanta. (2015). *Model Model Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Huda, Miftahul . (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. . (2011). *Models of Teaching: Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koc, Kevser;Buzelli,Cary A. (2004). The Moral of The Story Is...:Using Children's Literature in Moral Education. *National Association For Thr Education Of Young Childern's* , <http://www.journal.naeyc.org>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Satra*. Yogyakarta: BPFE.